



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 4, 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 4, 2025

Pages: 4532-4544

Analisis Konseptual Landasan dan Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Mardiah Astuti, Alya Khoirunnisah, Rani Mega Utami, Ratu Triana Ulya,
Saskia Melandri, Vidya Daniati, Fernando, Dinda Alisa Pertiwi

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i4.3856>

How to Cite this Article

APA : Mardiah Astuti, Khoirunnisah, A., Rani Mega Utami, Ratu Triana Ulya, Saskia Melandri, Vidya Daniati, Fernando, & Dinda Alisa Pertiwi. (2025). Analisis Konseptual Landasan dan Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(4), 4532 - 4544. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i4.3856>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Analisis Konseptual Landasan dan Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Mardiah Astuti^{1*}, Alya Khoirunnisah², Rani Mega Utami³, Ratu Triana Ulya⁴, Saskia Melandri⁵, Vidya Daniati⁶, Fernando⁷, Dinda Alisa Pertiwi⁸

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8}

*Email:

mardiahastuti_uin@radenfatah.ac.id¹, alyakhairunnisah@gmail.com², ranimega82@gmail.com³,
ratutrianaulya15@gmail.com⁴, melandrisaskia@gmail.com⁵, Vidyadaniati9@gmail.com⁶,
fernando27pbm@gmail.com⁷, alisadinda452@gmail.com⁸

Diterima: 07-10-2025

| Disetujui: 17-10-2025

| Diterbitkan: 19-10-2025

ABSTRACT

The curriculum is a fundamental element in the education system that directs all learning activities towards national education goals. In the context of Islamic Religious Education (IRE), the curriculum plays an important role in shaping the personality of Muslims who are faithful, pious, and have noble character. This article aims to conceptually analyze the foundations and principles of PAI curriculum development through a qualitative approach based on literature studies. The results of the study show that PAI curriculum development must be based on philosophical, theological, psychological, sociological, and science and technology (IPTEK) foundations. In addition, principles such as relevance, effectiveness, efficiency, continuity, flexibility, and learner-centeredness are the main guidelines in curriculum development. Based on Islamic values and taking into account the developments of the times, the PAI curriculum is expected to be able to shape learners who are not only intellectually intelligent but also excel in moral and spiritual aspects.

Keywords: Curriculum; Islamic Religious Education; Foundations; Principles; Development.

ABSTRAK

Kurikulum merupakan unsur fundamental dalam sistem pendidikan yang mengarahkan seluruh kegiatan pembelajaran menuju tujuan pendidikan nasional. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual landasan dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAI melalui pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI harus berpijak pada landasan filosofis, teologis, psikologis, sosiologis, serta ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Selain itu, prinsip-prinsip seperti relevansi, efektivitas, efisiensi, kesinambungan, fleksibilitas, dan berpusat pada peserta didik menjadi pedoman utama dalam penyusunan kurikulum. Dengan berlandaskan nilai-nilai Islam dan memperhatikan perkembangan zaman, kurikulum PAI diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam moral dan spiritual.

Katakunci: Kurikulum; Pendidikan Agama Islam; Landasan; Prinsip; Pengembangan.

PENDAHULUAN

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani *Curir* yang berarti tempat berpacu, dan pada masa Romawi kuno istilah ini digunakan untuk menggambarkan jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis start hingga garis finish. Dalam dunia pendidikan modern, kurikulum diartikan sebagai suatu lingkaran pengajaran atau *circle of instruction* yang menggambarkan proses interaksi antara guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (D. R. S. Siregar, 2022). Dalam bahasa Arab, istilah yang sepadan dengan kurikulum adalah *manhaj*, yang berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran (L. M. Siregar et al., 2022). Dengan demikian, kurikulum dapat dipahami sebagai seperangkat rencana, pedoman, dan pengalaman belajar yang disusun secara sistematis untuk membimbing peserta didik menuju perubahan perilaku dan peningkatan kualitas kehidupan yang diharapkan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kurikulum memiliki peran yang sangat strategis sebagai sarana dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu pembentukan manusia seutuhnya atau *insan kamil* yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan penguasaan teori keagamaan, tetapi juga mengedepankan penanaman nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial agar peserta didik mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Susilowati, 2022). Oleh karena itu, kurikulum PAI dirancang untuk mencakup pengembangan seluruh aspek kemanusiaan, baik spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial, sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi muslim yang beriman kuat, berakhlak mulia, dan memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan zaman.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial budaya yang sangat cepat menjadikan dunia pendidikan menghadapi tantangan baru yang kompleks. Arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital membawa dampak positif berupa kemudahan akses informasi dan inovasi, namun di sisi lain juga menimbulkan krisis moral, degradasi nilai, dan pergeseran budaya di kalangan generasi muda. Dalam kondisi seperti ini, kurikulum Pendidikan Agama Islam dituntut untuk mampu menanamkan nilai-nilai keislaman sekaligus mempersiapkan peserta didik agar tangguh menghadapi perubahan zaman. Kurikulum PAI harus adaptif terhadap konteks masyarakat modern dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa kehilangan substansi keagamaannya (Hamzah & Mudlofir, 2025).

Landasan dalam pengembangan kurikulum menjadi hal yang sangat penting karena berfungsi sebagai pijakan dalam menentukan arah, tujuan, isi, metode, dan sistem evaluasi pendidikan. Tanpa landasan yang kokoh, pengembangan kurikulum akan kehilangan arah dan sulit memberikan hasil yang bermakna. Dalam Pendidikan Agama Islam, landasan tersebut bersumber dari nilai-nilai Islam yang universal serta memperhatikan kondisi psikologis peserta didik, dinamika masyarakat, dan kemajuan ilmu pengetahuan. Landasan ini mencakup landasan filosofis yang menentukan arah dan tujuan pendidikan, landasan teologis yang berakar pada Al-Qur'an dan Hadis, landasan psikologis yang berorientasi pada perkembangan peserta didik, landasan sosiologis yang menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, serta landasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjawab tuntutan zaman (Riyadi et al., 2025).

Selain landasan, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum juga memiliki peranan penting untuk menjaga konsistensi dan efektivitas pelaksanaan pendidikan. Prinsip-prinsip seperti relevansi, efisiensi, efektivitas, fleksibilitas, kesinambungan, dan orientasi pada peserta didik menjadi pedoman agar kurikulum dapat diterapkan secara optimal dan kontekstual. Kurikulum yang baik harus mampu mengintegrasikan

nilai-nilai keislaman dalam setiap kegiatan belajar, menumbuhkan potensi fitrah manusia, serta menyeimbangkan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Prinsip berpusat pada peserta didik memastikan bahwa pembelajaran berjalan secara aktif, kreatif, dan bermakna sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan masing-masing individu (Tamam & Arbain, 2020).

Pemahaman mendalam terhadap landasan dan prinsip pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi pendidik, penyusun kebijakan, dan pengembang kurikulum. Kurikulum yang dirancang berdasarkan landasan yang kuat dan prinsip yang tepat akan menghasilkan sistem pendidikan Islam yang relevan, dinamis, dan bermutu tinggi. Hal ini sejalan dengan cita-cita pendidikan Islam untuk mencetak generasi yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual, antara iman dan ilmu, serta antara kehidupan dunia dan akhirat. Dengan demikian, analisis konseptual terhadap landasan dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAI menjadi bagian penting dalam upaya pembaruan pendidikan Islam di era modern yang sarat dengan tantangan global dan perubahan sosial budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian teoritis dan konseptual terhadap berbagai literatur yang relevan mengenai pengembangan kurikulum PAI. Sumber data terdiri atas sumber primer seperti Al-Qur'an, Hadis, dan literatur klasik pendidikan Islam, serta sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan nasional seperti *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelaah, mencatat, dan mengelompokkan isi literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*), melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, kemudian menyajikannya secara sistematis dalam bentuk deskripsi konseptual. Hasil dari proses tersebut kemudian diinterpretasikan untuk menemukan hubungan dan makna antara landasan serta prinsip pengembangan kurikulum dalam perspektif pendidikan Islam. Dengan menggunakan metode ini, peneliti mampu menyusun suatu analisis yang bersifat komprehensif dan berlandaskan pada pemikiran para ahli pendidikan Islam kontemporer maupun klasik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kata "kurikulum" secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Curir* yang artinya tempat berpacu. Istilah kurikulum juga berasal dari zaman Romawi kuno, yang mengandung pengertian bahwa suatu jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari garis start sampai finish. (Marvianasari et al., 2024) Dalam kontes dunia pendidikan menorehkan pengertian sebagai *circle of instruction* yakni lingkaran pengajaran di mana guru dan murid terlibat di dalamnya. Selain itu, pengertian kurikulum juga dikenal istilah arab yakni *Manhaj*, yaitu jalan yang terang melalui manusia dalam bidang kehidupannya. Sedangkan dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui pendidik dan peserta

didik dalam menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap serta nilai-nilai sosial lainnya.(Asna et al., 2018)

Sedangkan pengertian lama terkait kurikulum dimaknai sebagai isi pelajaran di sekolah atau mata kuliah di perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat; maupun keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh suatu Lembaga Pendidikan. Sedangkan kurikulum menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.(Usdarisman et al., 2024) Maka dari rangkaian pengertian tentang kurikulum, memuat tiga komponen dalam kurikulum, yaitu tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara pembelajaran, baik yang berupa strategi pembelajaran maupun evaluasi.

Sedangkan dalam pendidikan agama Islam merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari Al-Qur'an dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Hakikatnya pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam itu berbeda. Menurut Tafsir, PAI dibakukan sebagai nama untuk mendidikan agama Islam. Kata "pendidikan" ini ada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Dalam konteks ini PAI sejajar dengan pendidikan Fisika (nama mata pelajarannya adalah Fisika), pendidikan Matematika (nama mata pelajarannya adalah matematika). Sedangkan pendidikan Islam merupakan nama sistem, yakni sistem pendidikan yang Islami yang memiliki komponen-komponen secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan. Dan pendidikan Islam ini merupakan pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Qur'an dan hadis.(Tamam & Arbain, 2020)

Kemudian dari beberapa pengertian kurikulum dan pendidikan agama Islam, maka dapat ditarik pada pengertian kurikulum pendidikan agama Islam yang merupakan rancangan pendidikan dan pembelajaran yang berisi learning program (program pembelajaran), learning experience (pengalaman belajar), dan planned learning program (perencanaan program pembelajaran) pendidikan Islam yang akan diberikan kepada peserta didik supaya dapat menjadi pribadi yang memiliki keimanan dan takwa kepada Allah SWT, memiliki keterampilan dalam hidup yang dijiwai oleh ajaran Islam dan nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sehingga menjadi pribadi yang paripurna (insan kamil).

Dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama dari peserta didik, yang selain itu untuk membentuk kesalehan sosial. Maksudnya, kualitas dari kesalehan pribadi mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dari interaksi manusia lain.(Asna et al., 2018)

Landasan Kurikulum PAI

Seperti yang kita ketahui, bahwa landasan adalah dasar tempat berpijak atau tempat di mulainya suatu perbuatan. Dalam bahasa Inggris, landasan disebut dengan istilah foundation, atau yang sering kita kenal fondasi. Istilah ini berasal dari bahasa Indonesia. Dalam artian fondasi merupakan bagian yang terpenting untuk mengawali sesuatu. Menurut penulis landasan adalah pondasi atau suatu dasar terhadap tempat terjadinya sesuatu. Maksudnya, dasar tempat dimulai suatu perbuatan atau peristiwa yang dilakukan.(Posangi Said, 2020)

Mengingat sangat pentingnya kurikulum, maka dalam pengembangannya diperlukan landasan atau asas yang kuat, melalui pemikiran dan perenungan yang mendalam. Sebuah rumah yang megah akan mudah

robok, jika tidak dibangun dengan pondasi yang kuat dan kokoh. Demikian pula dengan kurikulum, apabila proses pengembangannya secara acak acakan dan tidak memiliki landasan yang kuat, maka output pendidikan yang dihasilkan tidak akan terjamin kualitasnya. Sedangkan landasan utama dalam pengembangan kurikulum yaitu landasan filosofis, psikologis, sosio-kultural, landasan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta organisatoris. (Marvianasari et al., 2024)

1. Landasan Filosofis

Filosofis atau filsafat berasal dari dua kata Bahasa Yunani *philien* yang berarti cinta dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan. Maka secara etimologi arti filsafat adalah mencintai kebijaksanaan atau *love of wisdom*. Secara operasional filsafat mengandung dua pengertian, yaitu sebagai proses berpikir dan sebagai hasil berpikir. Dari lima definisi filsafat yang diajukan oleh Titus, dua di antaranya menunjukkan pemahaman sebagai berikut: "Filsafat adalah metode pemikiran reflektif dan penyelidikan beralasan; ... filsafat adalah kumpulan teori atau sistem pemikiran". Dalam konteks filsafat sebagai proses, Socrates menyatakan bahwa filsafat adalah cara berpikir secara radikal, komprehensif, dan mendalam, atau sebagai cara untuk menggali sesuatu hingga ke akarnya. (Aulia et al., 2024)

Adapun alasan filosofis dianggap sebagai landasan pengembangan kurikulum adalah asumsi-asumsi atau rumusan yang didapatkan dari hasil berfikir secara mendalam, analitis, logis dan sistematis dalam merencanakan, melaksanakan, membina dan mengembangkan kurikulum. Filsafat akan menentukan arah ke mana peserta didik akan dibawa, filsafat merupakan perangkat nilai-nilai yang melandasi dan membimbing ke arah pencapaian tujuan pendidikan. (Sitika et al., 2025)

Filsafat sebagai landasan pengembangan kurikulum menanggapi pertanyaan pertanyaan kunci seperti: Kemana arah siswa yang sedang dididik harus dibawa? Bagaimana masyarakat yang diinginkan dapat dibentuk melalui usaha pendidikan? Apa esensi pengetahuan yang perlu dipelajari dan dipahami oleh siswa? Norma-norma atau nilai-nilai sistemik apa yang harus diwariskan kepada generasi penerus sebagai anak didik? Bagaimana proses pendidikan sebaiknya berlangsung?. Jika dianalisis secara lebih detail, terdapat enam unsur yang terlibat dalam proses pendidikan, yaitu: 1) tujuan pendidikan, 2) pendidik, 3) anak didik, 4) isi pendidikan, 5) alat pendidikan, dan 6) lingkungan pendidikan. Setiap unsur ini memiliki peran yang sangat penting, dan oleh karena itu, dalam merumuskan, mengembangkan, dan menentukan setiap unsur yang terlibat dalam proses pendidikan, diperlukan pemikiran yang mendalam, logis, sistematis, dan komprehensif (secara filosofis). (Aulia et al., 2024)

Dalam bukunya yang berjudul *Kurikulum dan Pendidikan*, Sanjaya menyebutkan ada empat fungsi filsafat dalam proses pengembangan kurikulum. Pertama, filsafat dapat menentukan arah dan tujuan pendidikan. Kedua, filsafat dapat menentukan isi atau materi pelajaran yang harus diberikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ketiga, filsafat dapat menentukan strategi atau cara pencapaian tujuan. Keempat, melalui filsafat dapat ditentukan bagaimana menentukan tolak ukur keberhasilan proses pendidikan.

Dalam kurikulum terdapat berbagai komponen yang dalam pengembangannya harus didasari pada asumsi atau landasan pikiran yang mendalam, logis, sistematis, dan menyeluruh atau disebut landasan filosofis. Adapun manfaat penggunaan filsafat pendidikan dalam mengembangkan kurikulum antara lain: 1) Memberikan arah yang jelas terhadap tujuan pendidikan, 2) dapat memberikan gambaran yang jelas dari hasil yang dicapai, 3) memberikan arah terhadap proses yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan, 4) memungkinkan dapat mengukur hasil yang dicapai, dan 5) memberikan motivasi yang kuat untuk melakukan aktivitas. (Sitika et al., 2025)

2. Landasan Psikologi

Pendidikan selalu terkait dengan perilaku manusia. Dalam setiap proses pendidikan, terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, baik itu secara fisik maupun sosial. Melalui pendidikan, diharapkan terjadi perubahan perilaku peserta didik menuju kedewasaan, baik itu mental, emosional, moral, intelektual, maupun kemampuan sosial. Perlu diingat bahwa meskipun pendidikan dan pembelajaran bertujuan untuk mengubah perilaku manusia, tidak semua perubahan perilaku peserta didik selalu terjadi sebagai hasil dari intervensi program pendidikan. Perubahan perilaku peserta didik dipengaruhi oleh faktor kematangan dan faktor dari luar program pendidikan atau lingkungan. Kurikulum, sebagai alat untuk mencapai tujuan/program pendidikan, pasti terkait erat dengan proses perubahan perilaku peserta didik. Harapannya, kurikulum dapat menjadi sarana untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan aktual serta memperoleh kemampuan-kemampuan baru dalam jangka waktu yang relatif panjang.

Pengembangan kurikulum harus disusun dengan dasar asumsi-asumsi yang berasal dari psikologi, yang mencakup studi tentang apa dan bagaimana perkembangan peserta didik, serta bagaimana peserta didik belajar. Oleh karena itu, dua cabang psikologi yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum adalah psikologi perkembangan dan psikologi belajar. (Aulia et al., 2024)

Psikologi perkembangan adalah cabang dari ilmu psikologi yang mempelajari proses pertumbuhan dan perkembangan individu dari sebelum kelahiran hingga setelahnya, dengan fokus pada aspek-aspek seperti kematangan isik, kognitif, dan sosial. Memahami perkembangan ini penting dalam konteks pendidikan karena dapat membantu dalam mengakomodasi kebutuhan dan karakteristik unik setiap individu dalam proses pembelajaran. Hal ini mencakup penyesuaian dalam menyampaikan materi, memilih metode pembelajaran yang sesuai, serta mengevaluasi kemajuan siswa dengan tepat. (Yasmin RF, 2022)

Dalam pengembangan kurikulum, aspek psikologi perkembangan peserta didik menjadi krusial. Pengembang kurikulum perlu mempertimbangkan karakteristik perkembangan pada setiap tahap, seperti kemampuan kognitif, sosial, dan emosional, untuk memastikan bahwa kurikulum dapat diakses dan bermanfaat bagi semua siswa. Selain itu, pengembang kurikulum juga perlu memperhatikan tingkat kesulitan materi, kecocokan materi dengan tahap perkembangan, serta manfaat yang diperoleh dari materi tersebut agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

Dengan memperhatikan aspek psikologi perkembangan dalam pengembangan kurikulum, diharapkan pendidikan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dan relevan bagi setiap individu, serta membantu mereka mencapai potensi maksimal dalam proses pembelajaran. (Yasmin RF, 2022)

3. Landasan Teologis

Landasan teologis dalam pendidikan agama Islam adalah fondasi utama yang mengatur proses pembelajaran agama Islam. Ini mencakup pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar keyakinan Islam, seperti keesaan Allah (Tauhid), kepercayaan kepada rasul-rasul-Nya, kitab-kitab suci, hari akhirat, dan ketentuan Allah (qada dan qadar). Dalam pembelajaran agama Islam, fokus utamanya ialah memahami dan menerapkan ajaran-ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup praktik ibadah yang benar seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta menjalani kehidupan dengan etika dan moral yang baik sesuai dengan ajaran Islam. (Efendi et al., 2023) Dengan landasan teologis yang kuat, pendidikan agama Islam, bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang Islam dan dapat mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan.

Usaha pembauran nilai-nilai Islam dalam pendidikan dipercaya bisa membentengi moral peserta didik dan persiapan untuk bersaing di Kawasan global. Melalui pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pendidikan, diharapkan peserta didik dapat terhindar dari degradasi moral dan perilaku negative serta persoalan nilai. Inilah kenapa agama Islam penting dalam mengembangkan nilai-nilai moral yang tujuannya dapat mengatasi dari dampak revolusi digital di era modern dengan menerapkan berbagai desain dan strategi untuk mampu menjawab tantangan tantangan zaman yang kenyataannya berdampak buruk. (Hidayat, 2021) Namun faktanya, lembaga pendidikan, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) maupun Pendidikan Kewarganegaraan, yang dianggap sebagai mata pelajaran agama dan norma di sekolah, masih sangat minim efeknya dalam membentengi dan memberi motivasi. Laskar bangsa ini dihadapkan dengan modernisasi dan globalisasi. Kenyataan ini menggambarkan bahwa pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di sekolah dinilai belum maksimal terutama dalam penguatan akhlak dan etika laskar muda, juga belum efektif dalam membimbing empati dan perilaku (sifat) keagamaan siswa. Akibat dari kondisi demikian terlihat jelas melalui maraknya informasi di berbagai media cetak maupun non cetak yang memberitakan tentang degradasi moral seperti: konflik sosial, tawuran antar pelajar, korupsi, persengkongkolan, individualisme, penindasan, pemerasan, pemerkosaan, dan lain sebagainya.

Seluruh kejadian buruk tersebut bertujuan untuk menggambarkan kegagalan praktisi pendidik, pemuka agama, dan akademis dalam membina peserta didik di sekolah. Tuduhan tersebut juga menimbulkan kritik keras dari masyarakat yang menjudge bahwa pendidikan moral di sekolah sejauh ini belum mampu membentuk akhlak dan perilaku dan sikap keberagamaan peserta didik yang merefleksikan IMTAQ. Untuk menanggulangi degradasi moral dalam dunia Pendidikan tersebut, para pakar Pendidikan sudah menawarkan gagasannya semisal memperbanyak jumlah jam Pelajaran agama di sekolah dan menjalin kerjasama Bersama orang tua dan Masyarakat dalam rangka menjaga serta mengawasi perkembangan akhlak peserta didik serta perhatian khusus cara mengasihi dan menyayangi baik di dalam dan di luar rumah. Selain itu, Ahmad Tafsir mengemukakan hal terpentingnya adalah optimalisasi dan peranan guru agama Islam baik secara metode pembelajaran maupun pemberdayaannya. Tegasnya lagi beliau menyampaikan perlunya peningkatan kapasitas guru agama Islam Menguasai mata pelajaran, menguasai metodologi dan menumbuhkan spiritualitas keagamaan agar berkualitas dan layak menjadi teladan bagi peserta didik. Sehingga pada akhirnya nilai-nilai yang terkandung dalam teologis yakni aspek teologis, aspek kosmolgis dan antropologis akan teralisasi dengan baik sesuai dengan metode dan pendekatan yang dilakukan oleh praktisi Pendidikan khususnya pendidik agama Islam. (Nugraha et al., 2024)

4. Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis pengembangan kurikulum adalah asumsi-asumsi yang berasal dari bidang sosiologi, yang digunakan sebagai titik tolak dalam menyusun kurikulum. Mengapa penting bagi pengembangan kurikulum untuk merujuk pada landasan sosiologis? Karena anak-anak merupakan bagian dari masyarakat, mereka menerima pendidikan dari berbagai sumber, baik formal maupun informal, di lingkungan masyarakat, dengan tujuan agar mereka mampu beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, karakteristik dan nilai-nilai masyarakat dan budaya harus menjadi dasar serta acuan dalam penyelenggaraan Pendidikan. (Aulia et al., 2024)

Ruang lingkup pendidikan tentu tidak lepas dari ruang kebudayaan masyarakat, keduanya saling berkaitan dalam rangka menjadi masyarakat terdidik dan terhubung. Maka menjadi sebuah keharusan bagi pendidikan untuk menginternalisasikan dalam diri peserta didik dengan norma, adat istiadat, serta kebiasaan

yang berlaku dalam masyarakat. Landasan sosiologis harus menjadi salah satu pertimbangan dalam mengembangkan kurikulum. Perubahan masyarakat mengharuskan kurikulum juga senantiasa ditinjau kembali. Kurikulum harus berlandaskan sosial budaya karena memang pengajaran akan mencapai hasil yang diharapkan bila didasarkan atas interaksi murid dengan sekitarnya. Implementasi yang baik terkait apa yang dipelajari anak hendaknya hal-hal yang terdapat dalam masyarakat, sebab itu berguna bagi kehidupannya sehari-hari. Nasution mengatakan kurikulum itu seharusnya merupakan sesuatu yang hidup dan dinamis, mengikuti dan turut serta menentukan perkembangan masyarakat di lingkungan sekolah.

Dalam landasan sosiologis ini secara substansi dapat dikaji dari dua sisi yaitu sisi kebudayaan dan kurikulum serta dari unsur masyarakat dan kurikulum.

a. Kebudayaan dan kurikulum

Kebudayaan termasuk bagian yang penting dalam pengembangan kurikulum dengan beberapa pertimbangan. Pertama, Seorang individu yang terlahir dapat memperoleh pembiasaan interaksi dengan lingkungan budaya, keluarga, masyarakat sekitar, dan lembaga pendidikan.

Kedua, dalam memahami kurikulum perlu melibatkan kebudayaan di dalamnya. Kebudayaan dalam arti memahami pola kelakuan yang secara umum terdapat dalam satu masyarakat yang meliputi keseluruhan ide, cita-cita, pengetahuan, kepercayaan, cara berpikir, kesenian, dan lain sebagainya.

Ketiga, kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwujudkan dalam alam pikiran manusia, tempat kebudayaan itu berada, kegiatan dan hasil karya yang menjadi wujud kebudayaan.

b. Masyarakat dan Kurikulum

Menurut Daud Yusuf, sumber nilai yang ada dalam masyarakat untuk dikembangkan melalui proses pendidikan ada tiga yaitu logika, estetika, dan etika. Ilmu pengetahuan dan kebudayaan merupakan nilai-nilai yang bersumber pada logika (pikiran) sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada hakikatnya adalah hasil kebudayaan manusia, maka kehidupan manusia semakin luas, semakin meningkat sehingga tuntutan hidup pun semakin tinggi.

Dalam menjawab tantangan dan tuntutan pun, perlu dicermati pula selain pemenuhan dari segi isi kurikulumnya saja, juga dari pendekatan dan strategi pelaksanaannya. Teori, prinsip, hukum, yang terdapat dalam semua ilmu pengetahuan yang ada dalam kurikulum, penerapannya harus disesuaikan dengan kondisi sosial budaya di masyarakat setempat, sehingga hasil belajar yang dicapai peserta didik lebih bermakna dalam hidupnya. Maka dari itu, para guru, pembina, dan pelaksana kurikulum dituntut lebih peka mengantisipasi perkembangan masyarakat, supaya apa yang diberikan kepada peserta didik relevan dan berguna bagi kehidupan peserta didik saat hidup dengan masyarakat. (Asna et al., 2018)

5. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Ilmu pengetahuan adalah kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan dilahirkan melalui riset atau penelitian. Sementara itu, teknologi adalah penerapan dari ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah praktis dalam kehidupan. Ilmu dan teknologi tidak dapat dipisahkan. Sejak zaman pertengahan, ilmu pengetahuan telah mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan ilmu pengetahuan saat ini banyak didorong oleh penemuan dan kontribusi pemikiran dari filsuf kuno seperti Plato, Socrates, Aristoteles, John Dewey, Archimedes, dan lainnya. (Aulia et al., 2024)

Pendidikan Agama Islam adalah segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari.

Keterampilan abad 21 seperti yang dijelaskan Parkay, Hass and Anctil di atas untuk saat ini perlu dikembangkan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan teknologi agar mereka siap menghadapi tantangan global, modernisasi, globalisasi dan khususnya dalam menghadapi duna kerja. Kurikulum Pendidikan Agama Islam jangan hanya berurusan dengan masalah-masalah akhirat atau ukrawi saja, tetapi bersentuhan dengan kepentingan peserta didik di dunia. Pendidikan Agama Islam harus bersentuhan dengan dunia teknologi agar materi yang dikembangkan tidak ketinggalan zaman (out of date). (Saridudin, 2016)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki dampak langsung terhadap pengembangan kurikulum, yang mencakup pengembangan isi/materi pendidikan, penggunaan strategi dan media pembelajaran, serta sistem evaluasi. Secara tidak langsung, perkembangan ini menuntut dunia pendidikan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi, sebagai respons terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, kemajuan dalam bidang ini juga dimanfaatkan untuk menyelesaikan tantangan-tantangan dalam dunia pendidikan.

Oleh karenanya, dalam pengembangan kurikulum, sangat penting untuk memperhatikan aspek dasar ilmu pengetahuan dan teknologi agar siswa dapat siap bersaing dalam bidang sains dan teknologi di era digital seperti sekarang ini. Pembelajaran sains dan teknologi menjadi suatu keharusan bagi siswa mengingat tantangan perkembangan zaman yang semakin cepat dengan ragam kemajuan. Dengan landasan ini, siswa akan dibekali dengan berbagai kemampuan dan keterampilan yang relevan dalam bidang sains dan teknologi.

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki dampak yang signifikan terhadap dunia pendidikan, terutama dalam pengembangan kurikulum. Penggunaan teknologi dan integrasi ilmu pengetahuan dalam kurikulum menjadi penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi era digital dan dinamika perkembangan zaman yang cepat. Pembelajaran sains dan teknologi menjadi esensial dalam menyiapkan siswa untuk bersaing di masa depan, karena hal ini membekali mereka dengan kemampuan dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum perlu memperhatikan landasan ilmu pengetahuan dan teknologi guna menciptakan lingkungan belajar yang memadai bagi siswa untuk menghadapi tantangan masa depan. (Aulia et al., 2024)

Prinsip Dalam Kurikulum PAI

Secara sederhana, prinsip adalah dasar atau keyakinan yang menjadi pedoman dalam bertindak. Prinsip bukan sekadar aturan, tetapi sesuatu yang mendasar dan penting untuk diperhatikan karena berperan dalam mengarahkan dan mengatur suatu hal. Dalam kehidupan, prinsip membantu membuat segala sesuatu lebih efektif dan efisien. Ia mencerminkan nilai inti dari sesuatu dan berfungsi sebagai panduan yang perlu diikuti agar tujuan dapat dicapai dengan cara yang benar. (Susanti & Hasmiza, 2025)

Prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum tidak hanya menggunakan satu prinsip saja, akan tetapi terdapat beberapa prinsip yang digunakan untuk mengembangkan kurikulum. Adapun prinsip dibedakan menjadi dua, yaitu prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum dalam pengembangan kurikulum adalah lanskap yang kuat untuk mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa, guru, dan masyarakat. Prinsip khusus dalam pengembangan kurikulum terkait dengan tujuan pendidikan, prinsip yang berkaitan dengan pemilihan konten pendidikan, prinsip yang berkaitan dengan pemilihan isi pendidikan, prinsip yang berkaitan dengan pemilihan proses belajar mengajar, prinsip berkaitan dengan

pemilihan media dan alat belajar, dan prinsip yang berkaitan dengan pemilihan kegiatan penilaian.(Muharrami & Arifmiboy, 2021)

1. Prinsip Umum

a. Relevansi

Relevansi pendidikan dengan lingkungan anak didik. Relevansi ini memiliki arti bahwa dalam pengembangan kurikulum, termasuk dalam menentukan bahan pengajaran, hendaknya disesuaikan dengan kehidupan nyata anak didik. Relevansi pendidikan dengan kehidupan yang akan datang. Materi atau bahan yang diajarkan kepada anak didik hendaklah memberi manfaat untuk persiapan masa depan anak didik. Secara internal bahwa kurikulum memiliki relevansi di antara komponen-komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi dan evaluasi). Sedangkan secara eksternal bahwa komponen-komponen tersebut memiliki relevansi dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi (relevansi epistemologis), tuntutan dan potensi peserta didik (relevansi psikologis) serta tuntutan dan kebutuhan perkembangan masyarakat (relevansi sosiologis).(Muharrami & Arifmiboy, 2021)

b. Efektivitas

Efektivitas, berkenaan dengan sesuatu yang direncanakan atau diinginkan dapat dilaksanakan, dan keberhasilan pelaksanaan kurikulum baik secara kuantitas maupun kualitasnya. Kurikulum merupakan penjabaran dari perencanaan pendidikan dari kebijakan-kebijakan pemerintah. Dalam pengembangannya, harus diperhatikan kaitan antara aspek utama kurikulum yaitu tujuan, isi, pengalaman belajar, serta penilaian dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.(Mansur, 2016) Prinsip ini mengusahakan agar kegiatan pengembangan kurikulum mencapai tujuan tanpa kegiatan yang mubazir, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Dalam proses pendidikan, efektivitas dapat dilihat dari dua hal:

- 1) Efektivitas mengajar pendidikan berkaitan dengan sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan berjalan dengan baik.
- 2) Efektivitas anak didik berkaitan dengan sejauh mana tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

c. Efisiensi

Efisiensi dalam kegiatan belajar mengajar berarti bahwa waktu, tenaga, dan biaya yang digunakan untuk menyelesaikan program pembelajaran dapat merealisasikan hasil yang optimal. Kurikulum harus praktis, mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya tidak mahal. Kurikulum dan pendidikan selalu dilaksanakan dalam keterbatasan keterbatasan, baik keterbatasan waktu, biaya, alat, maupun personalia. Prinsip efisiensi terkait dengan efisiensi waktu, tenaga, peralatan yang akan menghasilkan efisiensi biaya.

d. Kontinuitas (kesinambungan)

Kesinambungan dimaksudkan saling hubungan antara berbagai tingkat dan jenis program pendidikan atau bidang studi. Terkait dengan perkembangan dan kegiatan belajar peserta didik berlangsung secara berkesinambungan, maka pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, serta antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan.

2. Prinsip Khusus

a. Prinsip tujuan kurikulum

Dalam prinsip ini tujuan sebagai salah satu komponen pokok dalam pengembangan kurikulum. Tujuan menjadi pusat kegiatan dan arah semua kegiatan pendidikan. Perumusan komponen-komponen kurikulum hendaknya mengacu pada tujuan pendidikan. Pendidik harus menentukan tujuan pembelajaran sebelum menentukan bahan. Hal ini berarti bahwa pendidik dapat menentukan dengan tepat metode mengajar, alat pengajaran dan evaluasi yang digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar.

b. Prinsip pemilihan isi pendidikan/kurikulum

Dalam menentukan isi kurikulum, beberapa pertimbangan yang dapat dijadikan dasar acuan ialah; diperlukan penjabaran tujuan pendidikan ke dalam perbuatan hasil belajar yang khusus dan sederhana, isi bahan pelajaran harus meliputi segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta unit-unit kurikulum harus disusun dalam urutan yang logis dan sistematis, maksudnya ketiga ranah belajar tersebut diberikan secara simultan dalam urutan situasi belajar.

c. Prinsip pemilihan proses belajar mengajar

Dalam proses belajar mengajar, hendaknya memperhatikan hal-hal berikut ini; kecocokan metode/teknik belajar mengajar untuk mengajarkan bahan pelajaran, variasi metode/teknik dalam proses belajar mengajar terhadap perbedaan individu siswa, serta keefektifan metode/teknik dalam mengaktifkan siswa dan mendorong berkembangnya kemampuan baru.

d. Prinsip pemilihan media dan alat pengajaran

Dalam proses pemilihan media dan alat pengajaran, hendaknya memperhatikan hal-hal berikut ini; kegiatan perencanaan dan inventaris terhadap alat/media apa saja yang tersedia, serta pengorganisasian alat dalam bahan pembelajaran, baik dalam bentuk modul atau buku paket.

Prinsip Pengembangan kurikulum PAI yang berbasis kompetensi juga didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1) Prinsip keimanan, nilai dan budi pekerti luhur

Keimanan, nilai-nilai dan budi pekerti luhur yang dianut dan dijunjung tinggi masyarakat sangat berpengaruh terhadap sikap dan arti kehidupannya. Oleh karena itu, hal tersebut perlu digali, dipahami dan diamalkan oleh peserta didik melalui pengembangan kurikulum berbasis kompetensi.

2) Prinsip penguatan integritas nasional

Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi bidang studi pai harus memperhatikan penguatan integritas nasional melalui pendidikan akidah akhlak yang memberikan pemahaman tentang masyarakat indonesia yang majemuk dan kemajuan peradaban dalam tatanan kehidupan dunia yang multikultural dan multibahasa.

3) Prinsip keseimbangan etika, logika, estetika dan kinestetika

Keseimbangan pengalaman belajar siswa yang meliputi etika, logika, estetika dan kinestetika sangat dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum dan hasil belajar pendidikan agama islam.

4) Prinsip kesamaan memperoleh kesempatan

Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi mata pelajaran akidah akhlak seyogyanya dapat memberdayakan semua peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Seluruh peserta didik dari berbagai kelompok seperti kelompok yang kurang beruntung secara ekonomi dan sosial, yang memerlukan bantuan khusus, berbakat dan unggul berhak menerima pendidikan yang tepat sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya.

5) Prinsip perkembangan pengetahuan dan teknologi informasi

Keyakinan tauhid, dan kesadaran berakhlak karimah mendasari kemampuan berfikir dan belajar

dengan mengakses, memilih dan menilai pengetahuan untuk mengatasi situasi yang cepat berubah dan penuh ketidak pastian merupakan kompetensi penting dalam menghadapi abad ilmu pengetahuan dan teknologi informasi.

6) Prinsip pengembangan keterampilan hidup

Kurikulum berbasis kompetensi perlu memasukkan unsur keterampilan, sikap, dan perilaku adaptif, kooperatif, dan kolaboratif dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari secara efektif. Kurikulum juga perlu mengintegrasikan unsur-unsur penting yang menunjang kemampuan untuk bertahan hidup.

7) Prinsip berpusat pada anak

Pengembangan kurikulum sebaiknya mampu memandirikan peserta didik untuk belajar, bekerjasama, dan menilai diri sendiri agar mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya. Penilaian berkelanjutan dan kompherensif menjadi sangat penting dalam rangka pencapaian upaya tersebut.

8) Prinsip pendekatan menyeluruh dan kemitraan

Semua pengalaman belajar dirancang secara berkesinambungan mulai dari level yang paling rendah sampai yang tertinggi. Pendekatan yang digunakan dalam mengorganisasikan pengalaman belajar berfokus pada kebutuhan siswa yang bervariasi dan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu keberhasilan pencapaian pengalaman belajar menuntut kemitraan dan tanggung jawab bersama dari siswa, guru, sekolah, orang tua, perguruan tinggi, dunia usaha dan industri, dan masyarakat.(Muharrami & Arifmiboy, 2021)

KESIMPULAN

Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan perangkat penting yang dirancang secara sadar dan terencana untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan hidup sesuai nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Kurikulum PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama secara teoritis, tetapi juga lebih menekankan pada penghayatan dan pengamalan nilai-nilai moral dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan kurikulum PAI harus didasari oleh landasan yang kuat agar mampu menjawab tantangan zaman dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta dinamika masyarakat. Landasan tersebut bersifat filosofis, psikologis, teologis, sosiologis, serta aspek ilmu pengetahuan dan teknologi yang saling mendukung untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara utuh dan holistik.

Selain itu, dalam merancang dan mengembangkan kurikulum, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAI perlu diterapkan secara konsisten, seperti relevansi, efektivitas, efisiensi, kesinambungan, dan berpusat pada peserta didik agar pendidikan dapat berlangsung dengan optimal dan mampu membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Prinsip-prinsip tersebut juga mengarahkan agar kurikulum menjadi praktis, adaptif, dan mampu mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tantangan global masa kini.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam memerlukan pendekatan yang komprehensif dan sistematis sehingga pendidikan agama tidak hanya sekadar rutinitas pembelajaran tetapi menjadi sarana membentuk insan kamil yang mampu berperan positif bagi kehidupan masyarakat dan peradaban dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asna, N. K., Nevinavila, & Hasanah, A. (2018). Landasan Pengembangan Kurikulum Dalam Komponen Tujuan Pembelajaran Pai. *Inspiratif Pendidikan*, 7(1), 33. <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4931>
- Aulia, M., Syarif, F. A., & Halimah, S. (2024). Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi (JUPEK)*, 5(2), 1–11. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12513426>
- Efendi, P. M., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 548–561.
- Hamzah, A., & Mudlofir, A. (2025). Menulik Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Kuriukulum Berbasis Teknologi Pada Era Society 5.0. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(3), 2659–2669.
- Hidayat, S. (2021). Integrasi Nilai Islam Dalam Pendidikan: Pembelajaran Integratif Di SMA Islam Al Muttaqin Kota Tasikmalaya. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 141–156.
- Mansur, R. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-prinsip Pengembangan). *Jurnal Kependidikan Dan Keislaman FAI Unisma*, 10(2), 1–8.
- Marvianasari, R., Fitri, A. Z., & Aziz, A. (2024). Landasan dan Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). *Pendekar: Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 69–80.
- Muharrami, F., & Arifmiboy. (2021). Prinsip Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Furqan*, 6(2).
- Nugraha, M. S., Hasbullah, M., & Dedih, U. (2024). Landasan Filosofis – Teologis dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Widya Borneo*, 7(1), 81–87. <https://doi.org/10.56266/widyaborneo.v7i1.292>
- Posangi Said, S. (2020). Landasan Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–11.
- Riyadi, S., Firdaus, A. S., & Latif, M. (2025). Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 712–720.
- Saridudin. (2016). Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*, 2(2), 1–12.
- Siregar, D. R. S. (2022). Desain pengembangan kurikulum. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan*, 2(2), 146–157.
- Siregar, L. M., Harahap, M., & Dalimunthe, I. S. (2022). Menyingkap Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Program Islam Wasathiyah. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(2), 297–314.
- Sitika, A. J., Diana, S., Mumtahanah, H. A., & Balya, B. (2025). Landasan-Landasan dalam Pengembangan Kurikulum PAI. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 10431–10437.
- Susanti, & Hasmiza. (2025). Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pai : Landasan Dalam Mewujudkan Pendidikan Islam. *Research and Development Journal Of Education*, 11(1), 178–191.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132.
- Tamam, B., & Arbain, M. (2020). *Inklusifitas Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren*. 3(2), 217–252. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/ma.3>.
- Usdarisman, Hendrayadi, Azahri, D. S., & Abdul. (2024). Pengertian Dan Konsep Dasar Kurikulum Dalam Berbagai Perspektif. *Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 7578–7586.
- Yasmin RF, F. (2022). Landasan Psikologis Dalam Pengembangan Kurikulum Pai Pada Mata Pelajaran Pai Dan Budi Pekerti Sekolah Dasar. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 205–220. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v1i2.102>